

| | | |
|-----------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|
| Accepted: Februari 2021 | Revised: Februari 2021 | Published: Maret 2021 |
|-----------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII A Melalui Metode *Cooperative Make A Match* di MTs Ma'arif Mungging Ponorogo

Farid Zainul Mustofa

MTs Ma'arif Mungging Ponorogo, Indonesia

Email : faridputrareog86@gmail.com

Abstract

In the 2013 curriculum, thematic learning is conceptualized with other learning so that it can be expected to facilitate existing learning. Through a thematic approach, teachers can relate one subject with another. This is a challenge for teachers who are familiar with mapping subjects and then switch to the concept of themes and some are still mapping. The formulation of this research problem is how to apply the Make a Match method to improve students' understanding of Thaharah's subject matter. Research methods using action research or action research is a research model that is at the same time practising and theorizing, or combining theory while implementing in practice. The result of this study is the effectiveness of the use of cooperative learning methods can increase the learning spirit of MTs student Ma'arif Mungging. This can be known by an increase in the pre-test and post-test values of the two experimental groups.

Keywords: *Learning Achievement, Cooperative Methods, Make A Match.*

Abstrak

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran tematik dikonsepsikan dengan pembelajaran yang lainnya sehingga dapat diharapkan mempermudah pembelajaran yang ada. Melalui pendekatan tematik, guru bisa mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang sudah terbiasa dengan pemetaan mata pelajaran lalu beralih ke konsep tema serta ada pula yang masih memetakan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *Make a Match* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Thaharah. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan atau *action research* merupakan model penelitian yang sekaligus berpraktik dan berteori,

atau menggabungkan teori sekaligus melaksanakan dalam praktik. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah adanya efektifitas penggunaan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan semangat belajar siswa MTs Ma'arif Mungagung. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan terhadap nilai pre-test dan post-test terhadap dua kelompok eksperimental.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, Metode Cooperative, Make A Match.*

Pendahuluan

Pendidikan sekarang ini di hadapkan pada berbagai perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat serta globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia. Adanya perubahan tersebut dunia pendidikan dituntut untuk mampu memberikan kontribusi yang nyata berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peserta didik sebagai anak didik sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan apalagi dengan usia sekolah dasar yaitu 6-12 tahun. Untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan bimbingan. Dalam hal ini guru dengan sadar berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar anak didik tetap semangat dalam menerima pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, seperti mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Dalam pembelajaran guru harus mampu mengajak peserta didiknya untuk aktif dalam pembelajaran sebagai bagian dari proses pengalaman belajarnya.

Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajarnya sebagai akibat penguasaan pengetahuan dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya

dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya¹.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran tematik dikonsepsikan dengan pembelajaran yang lainnya sehingga dapat diharapkan mempermudah pembelajaran yang ada. Melalui pendekatan tematik, guru bisa mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang sudah terbiasa dengan pemetaan mata pelajaran lalu beralih ke konsep tema serta ada pula yang masih memetakan banyaknya siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran diakibatkan juga karena siswa belum mampu dalam menanggapi penjelasan guru, mengungkapkan pendapat, bertanya jawab, serta bekerjasama dalam kelompok dan belum mampu untuk menyimpulkan materi. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe make a match cocok digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik supaya lebih memahami materi yang ada. Karena materi pendidikan yang akan disampaikan semakin beragam dan semakin luas juga mengingat perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin modern serta memandang perkembangan anak yang semakin luas namun tidak diselingi dengan berkembangnya fasilitas di sekolah dan profesionalitas guru dalam pembelajaran akan menyebabkan hasil belajar peserta didik menurun.

Tujuan diadakannya Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Guru dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Thaharah melalui metode pembelajaran cooperative make a match.
2. Dengan metode pembelajaran make a match prestasi belajar siswa terhadap materi Thaharah dapat meningkat.

¹ Oemar Hamalik, evaluasi kurikulum pendekatan sistematik (Bandung: yayasan al madani terpadu, 2007), 155

² Kokom Komalasari, Model Pembelajaran Konstektual (Bandung: Refika Aditama, 2011),6

Landasan Teori

Hasil Belajar

1. Pengertian

Hasil belajar adalah pola pola perbuatan, nilai nilai, pengertian pengertian, sikap sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.³

Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah Afektif Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ada lima jenis ranah afektif yaitu kepekaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotor Berupa kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak juga memiliki tingkat dari gerak sederhana sampai gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas⁴

Dari ketiga aspek diatas yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dapat kita simpulkan bahwa kemampuan yang sifatnya holistik perlu dikembangkan kualitasnya melalui proses belajar. Menurut Robert M. Gagne hasil belajar merupakan keterampilan kognitif yaitu pengetahuan tentang cara bagaimana melakukan sesuatu yang dibentuk melalui proses pembelajaran.⁵

Dapat disimpulkan dari kedua pengertian menurut para ahli bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang didapat melalui proses pembelajaran dengan berbagai ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

³ Halidayani, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku Dan Tidak Baku Di Kelas Iv Min 16 Aceh Besar (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).

⁴ Deni Kurniawan, Pembelajaran Terpadu Tematik, 1 (Bandung: Alfabeta, 2014), 10–13

⁵ deni kurniawan, 14

2. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah:^{6 6}

- a. Perubahan terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Banyak ciri perubahan tingkah laku yang terjadi dalam pengertian belajar. Perubahan inilah yang terjadi saat peserta didik melakukan hal yang disebut dengan belajar

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu faktor yang bersumber dalam diri manusia yang sedang belajar yang disebut faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar manusia yang sedang belajar yang disebut faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor Interen, yaitu faktor yang timbul dari siswa itu sendiri yang sifatnya: faktor jasmaniah, seperti kesehatan dan cacat tubuh Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat bakat, kesiapan dalam belajar.
- b. Faktor Ekstren, yaitu faktor yang timbul dari luar diri anak seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah, ekonomi keluarga.⁷

Dari faktor diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada yaitu dari dalam dan dari luar individu tersebut.

4. Karakteristik Indikator Hasil Belajar yang Baik

Terdapat empat kriteria yang dijadikan karakteristik indikator hasil belajar yang baik yaitu:

- a. Harus mendukung pencapaian kompetensi dasar.

⁶ Peduk Rintayati, "Meningkatkan Aktivitas Belajar (Active Learning) Siswa Berkarakter Cerdas Dengan Pendekatan Sains Teknologi", 5.

⁷ Slameto, Belajar, Cet.2, Asdi Mmaha Satya, Jakarta, 2003. 54

- b. Meliputi seluruh aspek kemampuan yaitu kognitif, afektif, motorik dan sikap.
- c. Jumlah indikator hasil belajar akan lebih banyak jumlahnya dibandingkan kompetensi dasar karena mencakup banyak aspek.
- d. Menggunakan kata kerja transitif.

Karakteristik indikator hasil belajar diatas adalah bentuk agar mampu mengembangkan indikator hasil belajar dengan baik dan juga sesuai.

Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian

Metode pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur, yaitu suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku buku, film, komputer, kurikulum dan lain lain.⁸

Pembelajaran kooperatif adalah konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling diskusi dengan temannya. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Selama belajar dalam kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi.⁹

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.¹⁰

Jadi kesimpulan dari pengertian diatas adalah suatu pola yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar agar lebih mudah memahami materi dengan cara berkelompok

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Pertama Edition (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), P. 22.

⁹ trianto, 56.

¹⁰ Rusman, *Model Model Pembelajaran*, Kedua Edition (Jakarta, 2013), 202

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun dalam kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu kelompok, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan para siswa memiliki prestasi di akademik dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.¹¹

Tujuan kooperatif akan terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka dan siswa lain mampu bekerja sama dengan baik. Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, agama dan budaya, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas bersama dan melalui menggunakan struktur belajar untuk menghargai satu sama lain.¹²

3. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
2. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
3. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 57.

¹² trianto, 59

sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.¹³

Kelima hal ini yang dijadikan unsur dasar dalam pembelajaran koperatif. Lima unsur yang tertera adalah prinsip penting yang bersangkutan satu sama lain dan tidak dapat dihilangkan dalam pembelajaran koperatif. Sehingga akan terjadinya pembelajaran koperatif yang tepat dan sesuai *Make A Match* Tipe *make a match* adalah salah satu metode yang terdapat di dalam model pembelajaran kooperatif. Metode *make a match* atau membuat pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* maka dapat membantu meningkatkan aktifitas belajar siswa secara kognitif, meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar mereka agar dapat meningkat melebihi Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM). *Make a Match* ini menuntut siswa untuk lebih mendalami dan menggali materi pelajaran dengan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif saat pembelajaran berlangsung. Siswa sebelumnya diberi tugas untuk membaca dan mempelajari materi yang akan disampaikan, apabila ada materi yang belum paham bisa didiskusikan dengan teman sebangku atau ditanyakan kepada guru.¹⁴

4. Kelebihan Dan Kekurangan *Make A Match*

Belajar koperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar koperati adalah

- a. meningkatkan perestasi siswa
- b. memperdalam pemahaman siswa
- c. menyenangkan siswa
- d. mengembangkan sikap kepemimpinan
- e. menembangkan sikap positif siswa
- f. mengembangkan sikap menghargai diri sendiri
- g. membuat belajan secara inklusif
- h. mengembangkan rasa saling memiliki
- i. mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

¹³ Rusman, Model Model Pembelajaran, 212.

¹⁴ Gumilang Marita Sari, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas X Ips 4 Sma Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2016/2017", Universitas Sebelas Maret Surakarta(Desember), p. 7

Selain mempunyai kelebihan, pembelajaran kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah

- a. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum,
- b. Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif,
- c. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif,
- d. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.¹⁵

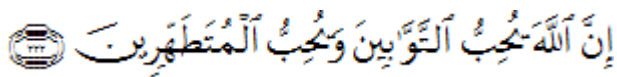
Hampir semua model pembelajaran memiliki kelebihan juga kelemahan. Maka dari itu tinggal bagaimana guru sebagai pendidik untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan materi atau mata pelajaran yang sesuai.

Thaharah

1. Pengertian hadats dan najis

Thoharoh menurut bahasa berarti bersuci. Menurut istilah (ahli fiqh) thoharoh adalah membersihkan diri dari hadats dan najis atau berbuat sesuatu yang dapat/memperbolehkan seseorang mengerjakan sholat (ibadah), misalnya wudlu, mandi dan tayammum.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 222;



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Dalam Islam, Thoharoh terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

2. Thaharah dari Hadats

Hadats *adalah* suatu kondisi pada diri seseorang yang dianggap tidak suci menurut syara' (Agama) karena keadaan tertentu yang berasal dari dirinya yang harus disucikan dengan cara wudlu atau mandi besar.

¹⁵ M. Nafiur Rofiq, “Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Falasifa.*, Vol. 1, No. 1 (2010), 9

Macam-macam hadats adalah sebagai berikut ;

- a. *Hadats kecil*, contohnya antara lain buang angin, buang air kecil, buang air besar, menyentuh kemaluan, bersentuhan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan sebagainya. Cara mensucikannya adalah dengan wudlu.
 - b. *Hadats besar*, contohnya berhubungan suami istri, keluar air mani, haid atau nifas dan sebagainya. Cara mensucikannya adalah dengan mandi besar.
3. Thaharah dari Najis

Najis adalah kondisi sesuatu yang dipandang kotor menurut agama yang menempel pada diri kita (badan atau benda) yang menjadikan tidak suci dan harus disucikan.

Dari segi tingkatannya najis terbagi tiga bagian, yaitu :

- a. Najis Mukhafafah (najis ringan) yaitu najis yang disebabkan oleh kotoran bayi laki-laki yang belum berumur 2 tahun dan masih minum ASI (Air susu ibu). Cara mensucikannya adalah diperciki air pada tempat yang terkena najis.
- b. Najis Mutawasithoh (najis sedang) yaitu najis yang disebabkan oleh darah, nanah, kencing bayi perempuan, semua kotoran yang keluar dari qubuk dan dubur orang dewasa dan sebagainya. Najis mutawasithoh dibagi menjadi 2 yaitu:
 1. Najis *'Ainiyah* yaitu najis yang tampak oleh mata, bisa dibau dan dirasakan.
 2. Hajis *Hukmiyah* yaitu najis yang yakin adanya tetapi tidak bisa dilihat. Contoh: Air kencing yang sudah mengering.
- c. Najis Mughaladoh (najis berat) yaitu najis yang terkena oleh air liur anjing dan babi. Cara mensucikannya adalah dibasuh 7x dengan air dan salah satunya diberi tanah liat pada tempat yang terkena najis tersebut.

4. Wudlu, Mandi besar dan Tayammum

a. *Wudlu*

Wudlu adalah satu cara dari beberapa cara thoharoh yang diajarkan nabi Muhammad saw dan merupakan syarat yang harus dipenuhi ketika akan melakukan ibadah seperti sholat, dll.

Rukun wudu antara lain; 1. Niat, 2. Membasuh muka hingga batas tumbuh rambut, 3. membasuh kedua tangan hingga ke siku, 4. Mengusap sebagian kepala, 5. membasuh kaki hingga mata kaki, 5. Tertib

b. Mandi besar.

Mandi besar disebut juga dengan mandi janabat dan dilakukan untuk menghilangkan hadast besar. Rukun mandi besar yaitu; 1. niat melakukan mandi besar, 2. meratakan air ke seluruh tubuh.

Sedangkan sunnahnya antara lain; 1. membaca basmalah dan berwudu sebelum mandi, 2. menggosok badan dengan sabun, 3. mendahulukan bagian yang kanan daripada yang kiri.

c. Tayammum.

Tayammum merupakan cara darurat untuk bersuci. Tayammum dilakukan dengan menyapukan debu pada muka dan tangan hingga pergelangan. Tayammum dilakukan bila;

- 1) sakit yang dikhawatirkan akan bertambah apabila berwudlu atau mandi,
- 2) sedang dalam perjalanan yang sulit mendapatkan air,
- 3) Tidak ada air walupun telah diusahakan,
- 4) Ada air tetapi ada udzur untuk memakainya baik karena panas, dingin, bahaya yang mengancam, atau karena persediaan terbatas,
- 5) Apabila kita tahu ada air tetapi jauh jaraknya dan bila kita mencarinya waktu shalat akan habis diperjalanan.

Tayammum batal bila; Melihat air; Semua hal yang membatalkan wudlu atau mandi besar; murtad.

5. Macam-macam Air untuk bersuci

- a. Air suci dan mensucikan, yaitu air yang jatuh dari langit atau terbit dari bumi dan masih tetap keadaannya. Seperti : air hujan, air laut, air sumur, air embun, air es, air mata air
- b. Air suci tetapi tidak dapat mensucikan berarti zatnya suci tetapi tidak sah dipakai untuk bersuci Seperti:
 - 1) air yang telah berubah salah satu sifatnya
 - 2) Air sedikit yaitu air yang kurang dari 2 qullah
 - 3) Air pohon-pohonan atau buah-buahan

- c. Air Mutanajis yaitu air sedikit yang terkena najis baik berubah sifatnya maupun tidak.
- d. Air makruh, air yang terjemur matahari dalam bejana selain emas atau perak.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan atau action research merupakan model penelitian yang sekaligus berpraktik dan berteori, atau menggabungkan teori sekaligus melaksanakan dalam praktik. Dalam Bahasa Indonesia Action Research diterjemahkan dengan “penelitian tindakan”, namun ada juga yang menyebut dengan “kaji tindak”. Action research bertujuan untuk memberikan kontribusi baik pada tataran praktis kepedulian terhadap masalah yang dihadapi manusia saat ini maupun agenda sasaran (pengembangan) ilmu sosial secara bersama. Untuk itu terdapat dua komitmen dalam action research: untuk mempelajari sebuah sistem dan sekaligus berkolaborasi dengan anggota sistem tersebut dalam rangka menuju pada arah yang diinginkan.¹⁶

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Metode penelitian ini mengacu pada tahap- tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan oleh guru yang mempunyai masalah di dalam kelasnya.¹⁷

2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya sedangkan definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati dan di observasi serta dapat diukur.¹⁸

¹⁶ Hasan, “Action Research : Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat,” AKSES vol.4, no. 8 (Oktober 2009): 178–79.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15

¹⁸ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian: Aplikasi Praktis* (Jakarta: Ramaya Pers Dan STAIN Metro, 2008), cet. 1, 75.

Sedangkan definisi variabel dapat diartikan sebagai “segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian”. Variabel-variabel penelitian merupakan kumpulan konsep mengenai fenomena yang diteliti. Variabel adalah segala sesuatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai atau sesuatu yang bervariasi.

Merujuk pada uraian diatas, variabel sebagai objek tindakan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. *Make A Match* (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel lain.¹⁹ Dari penjelasan tersebut variabel bebasnya dalam penelitian ini adalah tipe *make a match*. Langkah langkah dari pembelajaran kooperatif *make a match* yang dikembangkan oleh Lorna Currant adalah sebagai berikut :²⁰

- 1.) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atautopik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
- 2.) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu.
- 3.) Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yangdipegang.
- 4.) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. (soal/jawaban)
- 5.) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6.) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartuyang berbeda dari sebelumnya.
- 7.) Kesimpulan

b. Aktivitas Dan Hasil Belajar (Dependent Variabel)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.²¹ Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah :

¹⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik, Cet. 2* (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), 13

²⁰ Halidayani, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku Dan Tidak Baku Di Kelas IV Min 16 Aceh Besar (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), 13

²¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010) , 4

- 1) Aktivitas belajar Berdasarkan pendapat di atas aktivitas belajar adalah keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan, serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai.²²
Target aktivitas belajar dari
 - a) Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru.
 - b) Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas.
 - c) Siswa mampu mencari pasangan dari kartu yang telah didapatkan
 - d) Siswa dapat berdiskusi setra berkerjasama dengan pasangannya
 - e) Siswa mampu mempresentasikan hasil dari berdiskusi dengan pasangannya.
- 2) Hasil Belajar Hasil belajar yang dimaksud peneliti adalah kemampuan meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan dengan penggunaan tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih setelah menggunakan *make a match*. Yang menggunakan pokok bahasan sub tema 1 Thaharah , dan dengan kompetensi dasar serta indikator sebagai berikut :

| Kompetensi Dasar (KD) Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) | |
|--|--|
|--|--|

| | |
|---|-----------------------------|
| 1.4 Meyakini pentingnya bersuci dari hadas dan najis. | 1.1.1 Menunjukkan keyakinan |
|---|-----------------------------|

| | |
|------------------------------|--|
| 2.1 Membiasakan cara bersuci | 2.1.1 Terbiasa berperilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang tata cara bersuci. |
|------------------------------|--|

²² Peduk Rintayati, "Meningkatkan Aktivitas Belajar (Active Learning) Siswa Berkarakter Cerdas Dengan Pendekatan Sains Teknologi", Universitas Sebelas Maret Surakarta, P. 7.

| Kompetensi Dasar (KD) | Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) |
|---|--|
| 3.1 Memahami hadas dan najis dan tata cara menyucikannya. | 3.1.1 MMenyebutkan pengertian taharah dan dalilnya. 3.1.2 Menyebutkan pengertian najis. 3.1.3 Menyebutkan macam-macam najis dan contohnya. 3.1.4 Menjelaskan ketentuan bersuci dari najis. 3.1.5 Menyebutkan pengertian hadas. 3.1.6 Menyebutkan macam-macam hadas dan contohnya. |
| 4.1 Mendemonstrasikan tata cara bersucidari hadas dan najis | 4.1.1 Menjelaskan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. 4.1.2 Mempraktikkan bersuci dari hadas dan najis. |

3. Setting Penelitian

Tempat Penelitian Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs Ma'arif Mungging Waktu Penelitian Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli 2021 penentuan waktu penelitian ini sesuai dengan kalender pendidikan tahun pelajaran 2021 / 2022. Yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII (Tujuh) yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 24 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

4. Persiapan PTK

Dalam pelaksanaan penelitian indakan kelas ini maka lebih dulu dipersiapkan input instrumental yang akan digunakan unuk memberikan perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yang meliputi komptensi dasar (KD), yakni menjelaskan ketentuan Thaharah.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari guru, murid dan teman sejawat.

a. Siswa

Untuk memperoleh data dari prestasi aau hasil belajar dalam proses belajar mengajar

b. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan dari model pembelajaran kooperatif *make a-match*

c. Teman Sejawat

Untuk mendapatkan sumber data implementasi penelitian tindakan kelas secara komprehensif, baik dari siswa maupun dari guru

6. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik, yaitu :

a. Teknik Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lainnya yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa.²³ Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa ulangan harian bentuk pilihan ganda setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah proses pengambilan informasi melalui media pengamatan.²⁴ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan implementasi model *make a-match*. Dengan menggunakan lembar observasi berupa angket dan mengamati situasi dan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung.

c. teknik wawancara

teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran *make a-match*

7. Analisis Data

Data dari hasil post tes dari perlakuan model pembelajaran *cooperative make a-match* dibuat data skor hasil belajar dan analisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan.

²³ Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas, 193.

²⁴ Sukardi, Metode Penelitian Pendidikan Kelas: Implementasi dan pengembangannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 50.

- a. Prestasi belajar, dengan menganalisis rata-rata nilai ulangan harian, lalu diklasifikasikan tinggi, sedang dan rendah.
 - b. Implementasi pembelajaran model cooperative make a-match, lalu dikategorikan klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.
8. Perencanaan Tindakan 1 (Siklus 1)

PTK dalam siklus penelitian ini direncanakan terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observasi), dan refleksi (reflecting).

a) Perencanaan

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan menggunakan pembelajaran make a-match
- 2) Membuat rencana pembelajaran model make a-match
- 3) Membuat lembar kerja siswa
- 4) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajara

b) Pelaksanaan

- 1) menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau review, satu bagian kartu merupakan kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu atau soal dari kartu yang dipegang
- 3) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, misalnya pemegang kartu yang bertuliskan “Pemenang” akan berpasangan dengan “Hadiah”.
- 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- 5) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama
- 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya
- 7) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok

- 8) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.
- c) Pengamatan (Observasi)
 - a) situasi belajar mengajar
 - b) keaktifan siswa
 - c) kemampuan siswa dalam mencocokkan kartu
- d) Refleksi (reflecting)

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa mampu mencocokkan kartu soal dan jawaban dengan benar.

9. Perencanaan Tindakan II (Siklus 2)

Sebagaimana pada perencanaan tindakan pertama maka siklus kedua pun terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan (Planning)

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

b. Pelaksanaan (acting)

Guru melaksanakan pembelajaran *cooperative make a-match* berdasarkan hasil refleksi dari pembelajaran siklus pertama.

c. Pengamatan (Observasi)

10. Siklus Kegiatan

Tahapan dalam penelitian ini disusun melalui siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Penelitian dirancang dalam dua siklus yaitu siklus I, dan siklus II. Pelaksanaan tiap siklus akan diambil 1 kelas dengan kolaborator guru pengampu mata pelajaran Fiqih yang ada disekolah tersebut.

a. Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dengan mempersiapkan halhal sebagai berikut:

- a) Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran Fiqih materi Thaharah
- b) Peneliti membuat lembar pengamatan aktifitas peserta didik.
- c) Peneliti mengidentifikasi kesulitan peserta didik dengan mencari penyebab dari kurangnya hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Fiqih.

2. Pelaksanaan Tindakan

Yaitu melaksanakan pembelajaran berdasar atas apa yang telah direncanakan dalam RPP. Salah satunya, melaksanakan pembelajaran Fikih materi Jamak qasar menggunakan model Kooperatif

3. Hasil Pengamatan

Pengamatan terhadap pembelajaran yang berlangsung untuk mengetahui aktifitas peserta didik dan penyebab kurangnya hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Tematik.

4. Refleksi

Hasil pengamatan yang telah didapat pada siklus I dikumpulkan untuk dianalisis dan dievaluasi sebagai dasar untuk membuat perencanaan pembelajaran siklus II

b. Siklus II

Merupakan pengulangan kembali dari siklus I: Perencanaan, Pelaksanaan, Hasil Pengamatan, dan Refleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uraian berikut adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Dengan demikian kita akan mengetahui bahwa penggunaan media kartu dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan semangat belajar bahasa arab siswa kelas VII-A di MTs Ma'arif Mungging.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Agustus 2021 selama 6 kali pertemuan, tiap hari Selasa jam 3-4 di kelas VII-A. Dengan demikian, praktek untuk mengajar yang dilakukan peneliti hanya berlangsung 6 kali pertemuan (1 pertemuan, observasi kelas, dan 4 pertemuan untuk praktek mengajar) dengan 2 pokok bahasan yaitu pengertian Thaharah dan pengertian Najis dan Hadas.

1. Permasalahan dalam pembelajaran

ditinjau dari empat aspek karakteristik yaitu dalam kesiapan materi meliputi pencarian dan pemanfaatan sumber belajar pada siswa belum maksimal, pada aspek pemahaman konsep yaitu siswa tidak dapat merumuskan dan mendeskripsikan jawaban, selanjutnya dalam memadukan konsep siswa hanya mampu mengenali, mengelompokan dan menghubungkan fakta berdasarkan satu buku saja kemudian pada saat

mengkontraskan dan mengevaluasi konsep baru rata-rata siswa masih kesulitan, pada tahap pengembangan konsep siswa menjelaskan konsep baru dengan bahasa yang kurang bisa dipahami, siswa tidak mampu dalam mengemukakan ide (pasif)..

Kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa di sekolah, senantiasa berakar dari suatu latar belakang tertentu sebagai penyebabnya. Dalam usaha membantu siswa sudah tentu latar belakang kesulitan belajar hendaknya dipahami terlebih dahulu. Partisipasi guru dalam pelayanan peserta didik sudah merupakan kewajiban dan tanggung jawab guru secara formal. Pelayanan peserta didik perlu penanganan secara serius, karena siswa adalah warga sekolah yang menjadi tujuan akhir sebagai output atau lulusan yang perlu dipertahankan kualitas lulusannya. Masalah yang dihadapi di berbagai sekolah adalah ketidakseimbangan antara keinginan siswa dan program sekolah

Dari pengamatan peneliti ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan kesulitan belajar siswa MTs Ma'arif Mungging Ponorogo di kelas VII A antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- c. Lambat dalam menerima tugas-tugas kegiatan belajar.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar

2. Rencana tindakan kelas

Sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal, peneliti penggunaan metode kooperatif sebagai salah satu cara yang dapat melibatkan antara guru dan siswa dan dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Karena jika hanya menggunakan metode-metode klasik seperti metode ceramah ataupun yang lainnya dirasakan kurang diminati jika diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di kelas VII A. peneliti melakukan perencanaan melalui beberapa tahap persiapan

yaitu:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).

- b. Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu.
- c. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. (soal/jawaban)
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Memberikan evaluasi terkait dengan hasil belajar pada pertemuan pertama
- h. Diajukan saran agar siswa sering dilatih membaca berbagai referensi sumber belajar seperti jurnal maupun referensi lainnya dari internet
- i. Kesimpulan

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti di sini selain bertindak sebagai guru, peneliti juga bertindak sebagai observer yang mencatat lembar pengamatan pada lembar observasi perilaku siswa. Hasil pengamatan pembelajaran yang didapatkan akan lebih menyenangkan dari biasanya karena dengan didukung dengan stimulus dan metode pembelajaran yang variatif sehingga siswa dapat mengikuti pelajaranpun sangat bersemangat.

3. Proses Analisis Data Per-Siklus

a. Siklus I

Pada siklus 1 menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah (catatan yang terbimbing). Proses analisa data dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung maupun pada hasil belajar evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan metode ceramah (catatan yang terbimbing) yang digunakan dalam pembelajaran.

Adapun hasil analisa pada siklus 1 adalah: pada siklus pertama proses belajar belum berhasil seperti yang diharapkan sekitar 90%, yang mana, Persentase pencapaian Indikator 1.4.2: 70% belum tercapai 30%,

Indikator 1.4.1: 60% belum tercapai 40%, Indikator 1.4.4 60% belum tercapai 40%, maka persentase keberhasilan belum tercapai pada lampiran RPP I Sujud Syukur.

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap proses rencana tindakan ini, sebagai acuan implementasi tindakan, maka guru menyusun rencana pembelajaran.

Rencana pembelajaran ini memuat:

- a) Menyusun rencana tindakan kelas (RPP).
- b) Menyiapkan soal/ masalah.
- c) Menyiapkan lembar rekaman data (observasi, dan dokumentasi)
- d) Guru dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas VII mendapat jadwal Fiqih pada setiap hari selasa jam ke-3. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memberikan pembelajaran Fiqih dengan ceramah dan video yang berkaitan dengan materi pelajaran.²⁵

3) Observasi (*observing*)

Tehnik observasi dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar evaluasi dilakukan terhadap dampak dari penerapan pembelajaran Ceramah (catatan yang terbimbing) selama proses belajar mengajar terhadap hasil pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih.

Dari hasil evaluasi diketahui keefektifan pembelajaran Ceramah yang telah disusun. Untuk memperbaiki akan diberikan pada siklus II.

4) Refleksi (*refleking*)

Pada siklus pertama proses kegiatan mengajar belum berhasil seperti yang diharapkan keberhasilan sekitar 90%. Persentase pencapaian Indikator 1.4.2: 70% belum tercapai 30%, Indikator 1.4.1: 60% belum tercapai 40%, Indikator 1.4.4 60% belum tercapai 40%.²⁶

Hal ini disebabkan:

- a) Masing-masing individu memiliki daya pemahaman yang berbeda-beda.

²⁵ lihat lampiran RPP I

²⁶ lihat lampiran Observasi Penelitian Kelas

- b) Pemahaman dalam pengaplikasian rasa syukur yang kurang.
- c) Pengajaran yang kurang bervariasi dan kurang menyenangkan.

b. Siklus II

Pada siklus kedua ini menggunakan pembelajaran Visual dengan Gambar proses analisa data dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, evaluasi digunakan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran Visual dengan Gambar yang digunakan dalam pembelajaran.

Adapun hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Pada siklus kedua proses kegiatan belajar mengajar berhasil seperti yang diharapkan keberhasilan baru sekitar 90%. Yang mana Persentase pencapaian Indikator 1.6.2: 90% belum tercapai 10%, Indikator 1.6.1: 80% belum tercapai 20%, Indikator 1.6.4 100% belum tercapai 0%. Dari persentase maka keberhasilan tercapai.

1) Perencanaan (Planning)

Pada tahap proses rencana tindakan ini, sebagai acuan implementasi tindakan, maka guru menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini memuat:

- a) Menyusun rencana tindakan kelas (RPP).
- b) Menyiapkan soal/ masalah.
- c) Menyiapkan lembar rekaman data (observasi, dan dokumentasi)
- d) Guru dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

2) Pelaksanaan (Acting)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas VII mendapat jadwal Fiqih pada setiap hari Selasa jam ke-3. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.²⁷

3) Observasi (observing)

Tehnik observasi dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar evaluasi dilakukan terhadap dampak dari penerapan pembelajaran Visual dengan gambar dan

²⁷ lihat lampiran RPP 2

video selama proses belajar mengajar terhadap hasil pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih.

Dari hasil evaluasi diketahui keefektifan pembelajaran Visual dengan gambar yang telah disusun. Untuk memperbaiki siklus 1.

4) Refleksi (reflekting)

Pada siklus pertama proses kegiatan mengajar belum berhasil seperti yang diharapkan keberhasilan sekitar 90% pada siklus II Persentase pencapaian Indikator 1.6.2: 90% belum tercapai 10%, Indikator 1.6.1: 80% belum tercapai 20%, Indikator 1.6.4 100% belum tercapai 0%. Dari persentase maka KD tercapai..²⁸ Hal ini disebabkan:

- a) Daya ingat anak sudah maksimal terhadap materi yang telah ditransformasikan.
- b) Siswa mampu menjelaskan dan memahami materi pelajaran.
- c) Siswa mampu menginformasikan pemahaman.
- d) Perhatian siswa terfokus karena pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi.

4. Pembahasan dan Pengambilan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan siswa, guru menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan Gambar dan kartu dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran fiqih.

Penutup

Kesimpulan

Dari paparan data diatas dapat diketahui bahwa, efektifitas penggunaan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan semangat belajar siswa MTs Ma'arif Mungging. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan terhadap nilai pre-test dan post-test terhadap dua kelompok eksperimental. selanjutnya diambil benang merah kesimpulan yang dapat meringkas penjelasan diatas, diantaranya adalah:

1. Untuk dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran fiqih perlu menggunakan media yang cocok dan kreatif.

²⁸ lihat lampiran Observasi Penelitian Kelas

2. Metode kooperatif, adalah salah satu metode kreatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tangkap siswa dalam menguasai pelajaran fiqih.
3. Respon atau minat siswa terhadap bidang study fiqih bisa dirangsang dengan beberapa metode pembelajaran yang menarik dan efisien.

Saran

Selaku penulis sekaligus pengamat dalam hal ini, ada beberapa saran yang sifatnya konstruktif yang bisa kami beriakn demi kemajuan dan perkembangan peserta didik dilembaga pendidikan ini. Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah :

1. Agar guru mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, agar siswa tidak merasa monoton dalam belajar. Akan tetapi merasa bersemangat dan senang terhadap metode atau cara yang disampaikan.
2. Agar para staf pendidik khususnya pengajar dilembaga pendidikan terkait dapat meyakinkan para siswa didiknya khususnya dalam belajar agama bukanlah pembelajaran yang sangat melelahkan dan membosankan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI). Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2006
- Clark, D. *Learning Domains Or Blooms Taxonomy*. Dahar, R. W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga. 1999
- Lie, A. *Cooperative Learning, Mempratikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Gramedia Widiasmara Indonesia. 2002
- Furqon. *Pengantar penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta. 1982
- Mulyasa, E. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA. 2003
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media. 2008
- Sudjana, N. *Metode Statistik*, Bandung: 2008
- Tarsito Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta. 2010
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kelas: Implementasi dan pengembanganya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013

Tim Pelatih Proyek PGSM. *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.Share. 1999

Copyright © 2021 *Journal Salimiya*: Vol. 2, No. 1, Maret 2021, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>